



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.1978>

Vol. 9 No. 1 (2026)
pp. 1777-1793

Research Article

Validitas Metode Tafsir Muqaran Di Era Kontemporer

Fikri Fillaili¹, Hasan Subhani², Eni Zulaiha³

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: fikri23fillaili@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: hasansubhani2@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: enizulaiha@uinsgd.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 3, 2026

How to Cite: Fikri Fillaili, Hasan Subhani and Eni Zulaiha (2026) "The Validity of the Muqaran Interpretation Method in the Contemporary Era", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1777-1793. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1978.

The Validity of the Muqaran Interpretation Method in the Contemporary Era

Abstract. Muqaran interpretation emerged as a method of interpreting the Qur'an that focuses on comparing various scholars' views on specific verses. Its emergence was driven by the need to understand and respond to differences in interpretation across both classical and modern traditions. The foundation and urgency of this method lie in its ability to broaden interpretive perspectives, foster tolerance towards differing opinions, and avoid sectarianism. This method emphasizes objectivity in

understanding Qur'anic texts by considering diverse perspectives from past and contemporary scholars. The steps of the Muqaran method involve identifying relevant verses or themes, collecting various scholarly opinions, conducting a comparative analysis, and synthesizing deeper meanings. Muqaran exegesis compares similar or related Qur'anic verses, seemingly contradictory hadiths, and classical and contemporary scholarly views. Its strengths include broadening perspectives and promoting tolerance, while its weaknesses lie in overemphasis on comparison and less direct social solutions. In the contemporary era, the Muqaran method remains valid through approaches of coherence, correspondence, and pragmatism, providing answers to modern challenges and contributing contextually to social, cultural, and political problem-solving.

Keywords: Muqaran Interpretation, Comparative Exegesis, Validity of Interpretation, Coherence, Correspondence, Pragmatism, Contemporary.

Abstrak. Tafsir Muqaran muncul sebagai metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada perbandingan berbagai pandangan ulama tentang ayat-ayat tertentu. Kemunculannya dipicu oleh kebutuhan untuk memahami dan merespons perbedaan penafsiran yang muncul dalam berbagai tradisi tafsir, baik klasik maupun modern. Dasar dan urgensi metode ini terletak pada kemampuannya membuka wawasan penafsiran yang lebih luas, toleransi terhadap perbedaan pendapat, dan menghindari fanatisme mazhab. Metode ini menekankan objektivitas dalam memahami teks Al-Qur'an dengan melihat berbagai perspektif dari ulama terdahulu hingga sekarang. Langkah-langkah tafsir Muqaran melibatkan identifikasi ayat atau tema, pengumpulan pandangan ulama, analisis komparatif, dan sintesis untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam. Tafsir Muqaran membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mirip atau terkait, hadis-hadis Nabi yang tampak kontradiktif, serta pendapat ulama klasik dan kontemporer. Kelebihannya adalah memperluas wawasan dan meningkatkan toleransi, sementara kelemahannya adalah terlalu fokus pada perbandingan dan kurang memberikan solusi sosial langsung. Di era kontemporer, tafsir Muqaran tetap relevan dengan pendekatan koherensi, korespondensi, dan pragmatisme, menjawab tantangan zaman serta berkontribusi dalam penyelesaian masalah sosial, budaya, dan politik secara kontekstual.

Kata Kunci : Tafsir Muqaran, Perbandingan Tafsir, Validitas Penafsiran, Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme.

PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an merupakan salah satu disiplin keilmuan yang tak pernah berhenti berkembang seiring perubahan zaman, di mana dinamika sosio-kultural, politik, dan intelektual terus membentuk cara pandang umat Islam terhadap teks suci tersebut (Masyhuri, 2018). Dalam setiap era, muncul berbagai metode untuk memahami Al-Qur'an, mencerminkan perbedaan kondisi sejarah, kebutuhan masyarakat, dan tradisi intelektual yang melingkupinya. Salah satu metode yang menonjol dalam sejarah tafsir adalah metode Tafsir Muqaran, yang dikenal sebagai metode komparatif dalam menganalisis dan menafsirkan Al-Qur'an (Samsurrohman, 2014). Namun, dalam konteks era kontemporer yang semakin plural dan kompleks, muncul pertanyaan yang mendesak tentang validitas metode ini dalam menjawab tantangan zaman. Apakah metode Tafsir Muqaran masih relevan dalam menghadapi persoalan interpretasi Al-Qur'an yang semakin beragam? Bagaimana metode ini

dapat digunakan untuk menanggapi fenomena-fenomena modern yang seringkali jauh dari latar belakang historis dari mana metode ini berkembang?

Muqaran sebagai metode tafsir hadir untuk mengatasi problem keanekaragaman pandangan di kalangan ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Melalui perbandingan berbagai interpretasi, metode ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan beragam perspektif dan latar belakang penafsiran. Dalam tradisi klasik, perbedaan interpretasi kerap dipengaruhi oleh konteks sosio-historis serta perbedaan mazhab pemikiran (Anwar, 2012). Dengan metode ini, berbagai pandangan tersebut dipertemukan, memungkinkan ulama dan pembaca untuk melihat kompleksitas teks secara lebih luas. Namun, ketika metode ini diterapkan di era kontemporer, kita perlu mengajukan pertanyaan kritis: apakah metode yang lahir dalam konteks keilmuan klasik ini masih mampu menampung dinamika penafsiran modern yang lebih rumit, dengan beragamnya konteks global yang mempengaruhi pemahaman agama?

Di zaman modern, perkembangan teknologi, globalisasi, dan pergeseran budaya membawa tantangan baru bagi ilmu tafsir. Realitas pluralisme agama, kemajuan sains, serta isu-isu sosial seperti hak asasi manusia dan kesetaraan gender, memunculkan banyak pertanyaan yang sebelumnya mungkin tidak dibayangkan oleh para mufassir klasik (Aminudin, 2021). Dalam konteks ini, apakah Tafsir Muqaran mampu menjembatani kebutuhan kontemporer ini dengan efektif? Mungkinkah metode ini memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih progresif tanpa mengabaikan otoritas teks dan warisan tradisional?

Artikel ini bertujuan untuk menelaah validitas metode Tafsir Muqaran dalam konteks era kontemporer. Dengan menelaah akar filosofis dan epistemologis metode ini, kita akan berusaha mengungkap bagaimana tafsir Muqaran berinteraksi dengan tantangan modernitas, serta potensi metode ini untuk memberikan jawaban terhadap berbagai isu kontemporer. Pembahasan ini juga akan mengulas langkah-langkah dan pendekatan metodologis yang ditempuh dalam Tafsir Muqaran, serta menyoroti kelebihan dan keterbatasannya dalam konteks masa kini.

Dalam mengkaji validitas metode Tafsir Muqaran di era kontemporer, kita harus terlebih dahulu menelusuri jejak historis dari metode ini. Metode Muqaran tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan sebagai respons terhadap situasi zaman dan kondisi intelektual tertentu. Oleh karena itu, pertanyaan utama yang muncul adalah bagaimana sejarah kemunculan Tafsir Muqaran ini? Dalam konteks apa metode ini dikembangkan, dan apa saja faktor yang mendorong ulama untuk merumuskan pendekatan komparatif dalam memahami Al-Qur'an?

Selain menelusuri asal-usulnya, kita juga perlu mempertanyakan dasar epistemologis dari metode ini. Apa urgensi dari metode komparatif dalam penafsiran Al-Qur'an, terutama ketika dihadapkan pada kompleksitas interpretasi yang seringkali bertentangan satu sama lain? Apakah perbandingan berbagai pandangan ulama ini hanya bertujuan untuk merangkum perbedaan atau ada tujuan yang lebih dalam, yakni untuk mencari sintesis baru yang lebih luas dan mendalam?

Metode ini tentu memiliki tahapan tertentu dalam proses penafsirannya. Pertanyaan yang perlu diangkat adalah, bagaimana langkah-langkah metodologis yang ditempuh dalam Tafsir Muqaran? Apa saja yang menjadi objek perbandingan,

dan bagaimana proses tersebut dilakukan? Apakah perbandingan ini hanya bersifat literal ataukah juga menyentuh aspek kontekstual, seperti pengaruh lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi setiap tafsir?

Lebih jauh, pertanyaan kritis yang tidak bisa dihindari adalah tentang validitas metode ini di era modern. Apa kelebihan yang ditawarkan Tafsir Muqaran dibanding metode tafsir lainnya? Apakah metode Muqaran mampu mengakomodasi isu-isu kontemporer yang kompleks, seperti pluralisme, hak asasi manusia, dan gender? Ataukah, sebaliknya, metode ini justru memiliki kelemahan-kelemahan tertentu yang membuatnya kurang relevan di era yang serba cepat ini?

Kritik terhadap Tafsir Muqaran juga harus dilihat dari bagaimana ia berinteraksi dengan metodologi tafsir lain. Sejauh mana metode ini bisa dibandingkan dengan metode-metode penafsiran yang lebih modern dan pragmatis? Apakah sifat komparatifnya memberikan keunggulan dalam menghadapi problematika kontemporer, atau justru memperpanjang perdebatan tanpa memberikan jawaban definitif?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan artikel ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang validitas Tafsir Muqaran di era kontemporer serta membuka ruang dialog lebih lanjut tentang bagaimana metode tafsir dapat berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Sejarah Kemunculan Tafsir Muqaran

Tafsir Muqaran, atau metode tafsir komparatif, muncul dari kebutuhan mendesak dalam tradisi intelektual Islam untuk memahami perbedaan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta menemukan keserupaan yang dapat menjembatani berbagai penafsiran (Ulpah, 2019). Pada dasarnya, metode ini lahir dalam konteks berkembangnya perbedaan penafsiran di kalangan ulama tafsir, baik dari sisi fikih, teologi, maupun sosial budaya. Ketika Islam menyebar dan berinteraksi dengan berbagai masyarakat dan tradisi intelektual yang berbeda, perbedaan pemahaman ini menjadi semakin nyata. Tafsir Muqaran hadir untuk merespons kebutuhan ini—sebagai alat untuk tidak hanya memahami teks Al-Qur'an secara isolatif, tetapi juga dalam rangka memfasilitasi dialog antara berbagai perspektif tafsir.

Pada periode awal Islam, tafsir berkembang dalam suasana yang relatif seragam, meskipun ada perbedaan kecil dalam pendekatan dan latar belakang para mufassir. Namun, seiring berkembangnya zaman, terutama pada masa pertengahan Islam, perbedaan penafsiran semakin terfragmentasi dengan munculnya berbagai mazhab fikih dan teologi yang berbeda, seperti Mazhab Hanafi, Syafi'i, Hanbali, Maliki, dan berbagai aliran teologi seperti Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Mu'tazilah (Atabik, 2017). Setiap mazhab dan aliran teologi membawa pendekatan yang unik dalam memahami Al-Qur'an, sering kali didasarkan pada prinsip-prinsip hukum dan keyakinan teologis mereka sendiri.

Pada masa inilah metode Tafsir Muqaran berkembang pesat. Metode ini tidak hanya sekadar memperbandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tampaknya kontradiktif, tetapi juga berupaya memahami mengapa perbedaan tersebut muncul di kalangan ulama dan bagaimana perbedaan itu bisa dipahami dalam kerangka yang

lebih besar. Di sinilah tafsir ini menjadi relevan: bukan hanya untuk menjelaskan perbedaan sebagai fenomena historis atau intelektual, tetapi juga untuk mencari titik temu, di mana kebenaran mungkin dapat ditemukan di antara pandangan yang berbeda (Hariyadi & Muhammad, 2022).

Nama-nama besar dalam tradisi tafsir, seperti Al-Qurtubi dan Fakhruddin Al-Razi, adalah contoh klasik mufassir yang menerapkan pendekatan komparatif dalam karya-karya mereka. Fakhruddin Al-Razi, misalnya, dalam Tafsir al-Kabir, sering kali membandingkan pandangan dari berbagai mazhab dan aliran, tidak hanya dalam masalah teologi, tetapi juga dalam persoalan fikih dan tafsir. Dalam membandingkan pendapat yang beragam, para mufassir ini tidak hanya menunjukkan perbedaan penafsiran, tetapi juga berusaha mengeksplorasi rasionalitas di balik setiap pandangan, menciptakan ruang untuk dialog intelektual yang lebih luas. Al-Qurtubi, dalam karya monumentalnya, juga menggunakan pendekatan komparatif ini, mencoba membandingkan berbagai pandangan ulama terdahulu untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an (Irham, 2020).

Tafsir Muqaran bukan hanya alat untuk mempertemukan berbagai pandangan, tetapi juga untuk menyoroti kompleksitas Al-Qur'an sebagai teks suci yang terbuka terhadap berbagai interpretasi, yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan historis masing-masing mufassir. Hal ini mencerminkan fleksibilitas Islam dalam menghadapi pluralisme tafsir. Namun, dalam menghadapi perbedaan tersebut, para mufassir yang menggunakan metode ini tidak semata-mata bersikap relativistik. Mereka berusaha untuk menemukan sintesis yang memungkinkan pemahaman yang lebih holistik, baik dari perspektif teologis maupun praktis (Pasaribu, 2020).

Pada zaman modern, metode ini mengalami revitalisasi sebagai respons terhadap pluralisme interpretatif yang semakin kompleks. Masyarakat modern dihadapkan pada tantangan yang berbeda dengan masa lalu: globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan pluralitas agama serta budaya yang semakin intens. Dalam situasi ini, Tafsir Muqaran memberikan sarana untuk memahami bagaimana perbedaan penafsiran dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas, serta bagaimana ulama kontemporer dapat memberikan jawaban yang relevan terhadap isu-isu baru tanpa terjebak dalam satu mazhab atau pandangan tunggal.

Kebutuhan untuk memahami pluralitas interpretasi semakin relevan, terutama ketika kita menghadapi fenomena modern seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan kebebasan beragama yang sering kali menantang interpretasi tradisional Al-Qur'an (Saihu, 2020). Tafsir Muqaran, dalam konteks ini, berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan dialog antara interpretasi klasik dan kontemporer, membuka ruang untuk interpretasi yang lebih fleksibel dan kontekstual tanpa harus meninggalkan akar tradisi.

Dengan demikian, Tafsir Muqaran bukan sekadar produk sejarah, tetapi sebuah metode yang terus relevan hingga hari ini. Metode ini memberikan cara untuk tidak hanya memahami, tetapi juga untuk merangkul perbedaan dan keberagaman interpretasi yang ada. Di zaman ketika dunia semakin terhubung dan berbagai pandangan sering kali berinteraksi secara langsung, metode ini dapat menjadi alat penting dalam menjembatani kesenjangan intelektual dan spiritual, baik di kalangan Muslim sendiri maupun dalam dialog antar agama. Tafsir Muqaran, dengan sejarah

panjang dan kedalamannya, menjadi bukti nyata bahwa dinamika penafsiran Al-Qur'an selalu hidup dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dasar dan Urgensi Tafsir Muqaran

Tafsir Muqaran, sebagai salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang bersifat komparatif, berdiri di atas dasar epistemologis yang kuat, yakni kebutuhan untuk memahami Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang. Al-Qur'an, sebagai teks suci yang diimani oleh umat Islam sebagai sumber kebenaran mutlak, tidak hanya menghadirkan dirinya sebagai teks yang statis dan kaku. Sebaliknya, ia adalah sebuah narasi terbuka yang kaya akan makna dan mengundang beragam interpretasi. Oleh karena itu, Tafsir Muqaran didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada satu penafsiran yang mampu merangkum keseluruhan pesan Al-Qur'an. Keanekaragaman penafsiran ini tidak dilihat sebagai bentuk kekurangan, melainkan sebagai kekayaan intelektual yang patut diapresiasi dan dieksplorasi lebih dalam (Rahman Aulia, 2023).

Dasar utama metode ini adalah pemahaman bahwa teks Al-Qur'an memancarkan makna yang sangat luas dan kompleks. Setiap ayat dapat dipahami dengan berbagai cara, tergantung pada konteks, pendekatan, dan latar belakang ilmiah atau teologis dari mufassir yang menafsirkan. Oleh karena itu, Tafsir Muqaran mengajak para mufassir untuk tidak terjebak dalam satu perspektif tunggal yang sempit, tetapi sebaliknya untuk menjajaki berbagai sudut pandang yang berbeda guna mencapai pemahaman yang lebih komprehensif. Sebagaimana diungkapkan oleh Shihab (2000), metode ini penting karena menawarkan ruang bagi diskusi kritis yang sehat, mendorong pembaca Al-Qur'an untuk terbuka terhadap perbedaan dan bahkan kontradiksi dalam penafsiran.

Melalui Tafsir Muqaran, para mufassir dihadapkan pada kenyataan bahwa perbedaan dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan metodologis, tetapi juga oleh faktor-faktor historis, kultural, dan sosio-politik (Atabik, 2017). Sebagai contoh, tafsir yang dikembangkan oleh ulama-ulama dari berbagai mazhab fikih seperti Hanafi, Syafi'i, dan Maliki, memiliki nuansa yang berbeda karena masing-masing mazhab beroperasi dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Tafsir Muqaran memungkinkan seorang mufassir untuk mempertemukan dan membandingkan tafsir-tafsir ini, sehingga dapat mengungkapkan rasionalitas di balik setiap tafsir dan memungkinkan adanya dialog yang lebih kaya dan bermakna.

Urgensi metode ini semakin jelas dalam konteks modern. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, umat Islam dihadapkan pada pluralitas pemahaman agama yang lebih terbuka dan mudah diakses. Dengan berkembangnya media sosial dan platform daring lainnya, perbedaan pandangan keagamaan kini lebih mudah tersebar dan didiskusikan secara luas. Dalam situasi ini, Tafsir Muqaran memainkan peran penting karena memberikan sarana untuk tidak hanya memahami perbedaan tersebut, tetapi juga untuk memfasilitasi dialog yang konstruktif di antara beragam pandangan. Metode ini mendorong mufassir modern untuk tidak hanya menerima perbedaan sebagai fakta, tetapi juga untuk mengkaji perbedaan tersebut secara mendalam guna menemukan titik-titik yang memperkaya pemahaman.

Tafsir Muqaran juga memiliki urgensi yang tinggi dalam menghadapi tantangan intelektual dan sosial yang kompleks di era kontemporer. Misalnya, umat Islam saat ini dihadapkan pada isu-isu seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan pluralisme agama—persoalan-persoalan yang mungkin tidak pernah dihadapi oleh para mufassir klasik. Dalam situasi ini, Tafsir Muqaran memungkinkan para sarjana kontemporer untuk mengeksplorasi beragam tafsir yang ada, baik dari tradisi klasik maupun modern, untuk mencari jawaban yang relevan dan kontekstual terhadap isu-isu tersebut. Dengan membandingkan berbagai interpretasi dari berbagai sudut pandang, Tafsir Muqaran tidak hanya membuka ruang bagi interpretasi yang lebih kritis, tetapi juga memungkinkan terbentuknya sintesis yang lebih relevan dengan konteks zaman.

Selain itu, Tafsir Muqaran juga berfungsi sebagai alat untuk melawan fanatisme dan eksklusivisme dalam memahami ajaran Islam. Ketika seseorang hanya mengandalkan satu tafsir tertentu dan menolak tafsir-tafsir lain, ada kecenderungan untuk mengklaim kebenaran absolut dan menolak segala bentuk perbedaan. Hal ini bisa berujung pada fanatisme dan sikap eksklusif yang sempit, yang pada gilirannya dapat merusak kesatuan umat dan menimbulkan konflik. Tafsir Muqaran, dengan pendekatannya yang komparatif dan dialogis, menawarkan alternatif untuk memahami perbedaan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari kekayaan intelektual yang seharusnya memperkuat umat Islam dalam menghadapi tantangan bersama. Dengan cara ini, metode ini menjadi alat penting dalam upaya membangun toleransi, dialog, dan saling pengertian di antara umat Islam, serta antara umat Islam dan komunitas-komunitas lain.

Dalam dunia yang semakin terfragmentasi, baik secara ideologis maupun kultural, Tafsir Muqaran menawarkan jalan keluar dari polarisasi dengan menyediakan kerangka untuk dialog dan pemahaman lintas tafsir. Ia menegaskan bahwa perbedaan dalam menafsirkan Al-Qur'an bukanlah masalah yang harus dihindari, tetapi sebuah fenomena alamiah yang mencerminkan kompleksitas teks dan berbagai dimensi kehidupan manusia. Melalui Tafsir Muqaran, setiap tafsir tidak hanya berdiri sendiri sebagai sebuah kebenaran tunggal, melainkan diposisikan dalam jaringan pemahaman yang lebih luas dan kaya. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam kehidupan umat Islam sehari-hari, terutama dalam membangun sikap inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.

Oleh karena itu, dasar dan urgensi Tafsir Muqaran tidak dapat dipisahkan dari sifat dinamis dan pluralistik Al-Qur'an sebagai teks ilahi. Metode ini hadir untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan komprehensif terhadap penafsiran Al-Qur'an, menjadikannya relevan tidak hanya untuk konteks klasik, tetapi juga untuk menghadapi tantangan intelektual dan sosial di era kontemporer.

Langkah-Langkah Metode Tafsir Muqaran

Metode Tafsir Muqaran, yang berakar pada tradisi intelektual Islam, disusun dengan langkah-langkah sistematis yang memungkinkan mufassir untuk melakukan perbandingan yang mendalam antara berbagai sumber penafsiran. Setiap langkah yang diambil dalam metode ini bukan hanya sekadar tahapan teknis, tetapi juga

merupakan bagian dari upaya untuk mengurai kompleksitas teks Al-Qur'an, menghadirkan keragaman pandangan, serta memfasilitasi dialog yang lebih luas di antara tafsir-tafsir yang ada. Dalam pendekatan ini, mufassir dipandu oleh prinsip bahwa Al-Qur'an sebagai teks ilahi tidak bisa ditafsirkan secara sempit atau monolitik, tetapi perlu dianalisis dalam kerangka yang kaya dan luas.

Langkah pertama dalam Tafsir Muqaran adalah mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan, baik dari segi redaksi maupun tema, serta yang terlihat saling berkaitan dalam pembahasan suatu topik tertentu. Dalam pendekatan ini, mufassir tidak hanya sekedar mencari ayat-ayat yang tampak identik secara tekstual, tetapi juga mencoba mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki pesan moral, hukum, atau teologis yang beririsan. Sebagai contoh, dalam membahas tema ketuhanan atau kisah para nabi, ayat-ayat yang berbicara tentang hal tersebut diidentifikasi dan dikumpulkan, meskipun mungkin memiliki variasi dalam redaksi atau konteks. Langkah ini penting karena membuka ruang bagi mufassir untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menyampaikan suatu pesan yang sama melalui berbagai sudut pandang dan konteks yang berbeda. Pada tahap ini, mufassir melakukan penggalan terhadap korelasi antara ayat-ayat dan bagaimana setiap ayat memberikan kontribusi pada pemahaman keseluruhan pesan Al-Qur'an (Baidan, 2002).

Setelah mengumpulkan ayat-ayat yang relevan, langkah kedua dalam Tafsir Muqaran adalah membandingkan ayat-ayat tersebut dengan hadis-hadis Nabi yang terkait. Hadis-hadis yang bersumber dari Rasulullah sering kali memberikan penjelasan tambahan atau bahkan interpretasi langsung atas ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, ada kalanya hadis-hadis ini tampak bertentangan secara lahiriah dengan ayat-ayat tertentu. Di sinilah peran Tafsir Muqaran menjadi sangat krusial. Melalui kajian komparatif, mufassir menganalisis bagaimana hadis dapat memperjelas, memperluas, atau bahkan mendialogkan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap bertentangan. Langkah ini membantu mufassir untuk menyelesaikan perbedaan-perbedaan yang mungkin muncul, baik dalam pemahaman hadis maupun dalam tafsir Al-Qur'an itu sendiri. Tafsir Muqaran di sini berfungsi sebagai alat untuk menyelaraskan dua sumber utama ajaran Islam ini, sehingga tercapai pemahaman yang lebih holistik dan tidak terjebak dalam kontradiksi yang superfisial (Shihab, 1992).

Langkah ketiga dalam metode Tafsir Muqaran adalah membandingkan pendapat berbagai ulama tafsir yang berasal dari tradisi intelektual yang beragam. Pada tahap ini, mufassir tidak hanya melakukan perbandingan antara teks Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga antara berbagai tafsir yang telah dikembangkan oleh ulama dari berbagai mazhab dan latar belakang pemikiran. Di sini, mufassir berusaha mengurai pendapat-pendapat yang berbeda, mengidentifikasi titik kesepakatan, serta mengeksplorasi perbedaan yang muncul. Proses ini sangat penting karena membuka ruang dialog yang lebih luas, tidak hanya antara teks dan konteks, tetapi juga antara berbagai tradisi penafsiran. Sebagai contoh, perbandingan antara tafsir-tafsir klasik seperti tafsir Al-Qurtubi dengan tafsir dari ulama modern memungkinkan mufassir untuk melihat bagaimana perubahan konteks sosial dan kultural mempengaruhi cara pandang terhadap ayat-ayat tertentu (Ayub, 1984).

Selain membandingkan pendapat ulama, pada tahap ini mufassir juga dituntut untuk menganalisis latar belakang yang mempengaruhi interpretasi tersebut. Tafsir Muqaran menekankan pentingnya memahami bahwa perbedaan pendapat di kalangan ulama tidak selalu disebabkan oleh perbedaan metodologi semata, tetapi sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang mazhab, situasi politik, serta perbedaan sosio-kultural. Sebagai contoh, tafsir dari mazhab Syafi'i mungkin berbeda dari tafsir mazhab Hanafi bukan hanya karena perbedaan dalam pemahaman hukum Islam, tetapi juga karena kedua mazhab tersebut berkembang dalam lingkungan sosial yang berbeda, yang pada gilirannya mempengaruhi cara mereka memandang teks Al-Qur'an. Melalui langkah ini, Tafsir Muqaran berusaha mengungkap dinamika intelektual yang tersembunyi di balik setiap tafsir, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai alasan di balik perbedaan tersebut (Baidan, 2012).

Di sisi lain, dalam proses perbandingan ini, mufassir juga harus peka terhadap asbab an-nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), serta konteks kebahasaan yang membedakan setiap ayat. Sebagaimana diungkapkan oleh Nasaruddin Baidan, perbandingan tidak hanya dilakukan pada tataran kebahasaan atau redaksional semata, tetapi juga mencakup analisis konteks historis dan sosiologis yang melingkupi turunnya ayat-ayat tersebut. Seorang mufassir yang menerapkan metode ini harus mampu mengidentifikasi perbedaan konteks yang menyebabkan perbedaan interpretasi, serta menganalisis bagaimana setiap konteks tersebut memberikan nuansa yang berbeda pada pemahaman ayat (Baidan, 2012).

Langkah terakhir dalam Tafsir Muqaran adalah mufassir diharapkan untuk menyusun hasil analisis perbandingan dalam bentuk sintesis yang komprehensif. Pada tahap ini, mufassir tidak sekadar mencatat perbedaan dan persamaan yang muncul dari proses komparasi, tetapi juga menyusun kesimpulan yang mendalam, berdasarkan rasionalitas dan ketelitian ilmiah. Tafsir Muqaran, sebagaimana yang digambarkan oleh Baidan, membentuk tataran horizontal yang luas, di mana setiap pendapat dan interpretasi diperlakukan setara. Tujuan dari langkah ini bukan untuk menggiring pembaca pada kesimpulan tertentu, tetapi untuk membuka ruang bagi mereka untuk merenung dan membuat kesimpulan sendiri secara kritis. Dengan demikian, Tafsir Muqaran tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap Al-Qur'an, tetapi juga mendorong pembaca untuk berpikir secara mandiri dan reflektif, menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam proses pemahaman agama.

Dalam keseluruhan proses ini, metode Tafsir Muqaran menawarkan pendekatan yang sangat luas, kritis, dan dialogis dalam memahami teks suci. Langkah-langkah sistematis yang diambil memastikan bahwa mufassir tidak hanya terjebak dalam satu sudut pandang, tetapi mampu mengeksplorasi berbagai lapisan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, hadis, dan tafsir ulama.

Tafsir Muqaran, dengan demikian, menjadi salah satu metode yang paling relevan dan dibutuhkan dalam era kontemporer, ketika pluralitas interpretasi agama semakin menjadi tantangan dan peluang bagi umat Islam.

Objek yang Diperbandingkan dalam Metode Tafsir Muqaran

Dalam metode tafsir Muqaran, ada tiga objek utama yang menjadi fokus perbandingan, yaitu: (1) ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya, (2) ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi, dan (3) perbandingan pendapat para mufassir. Setiap objek ini memiliki karakteristik dan tujuan khusus dalam proses penafsiran untuk memperdalam pemahaman terhadap makna teks Al-Qur'an secara komprehensif.

1. Perbandingan Ayat dengan Ayat

Perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an adalah langkah utama dalam metode Muqaran. Mufassir membandingkan ayat-ayat yang tampaknya memiliki kemiripan dalam redaksi atau topik. Perbandingan ini tidak terbatas pada kesamaan literal, tetapi juga mencakup perbedaan dalam redaksi yang mengarah pada makna yang berbeda atau kontekstualisasi yang berbeda. Sebagai contoh, ayat-ayat yang membahas penciptaan manusia tersebar di berbagai surah, seperti di Surah Al-Baqarah, Surah Al-Hijr, dan Surah Al-Mu'minun. Meskipun tema dasarnya serupa, redaksi yang digunakan dalam ayat-ayat tersebut berbeda, dan perbedaan ini memberikan nuansa makna yang lebih dalam. Misalnya, dalam Surah Al-Hijr [15]: 26, penciptaan manusia disebutkan dari "tanah kering" yang memberikan penekanan berbeda dibandingkan dengan Surah Al-Baqarah [2]: 30, di mana manusia disebut sebagai "khalifah di bumi" yang lebih menekankan fungsi sosialnya (Hermawan, 2011).

Perbandingan ini juga mencakup ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda namun membahas tema yang sama. Contohnya, dalam QS. Al-Baqarah [2]: 120 dan QS. Al-An'am [6]: 71, perbedaan tata letak kata dalam kalimat mencerminkan makna dan konteks yang berbeda, meskipun pesan umumnya masih terkait dengan tuntunan agama dan keimanan (Baidan, 2012). Selain itu, terdapat juga bentuk perbandingan dalam perbedaan redaksi ayat, seperti perbedaan penggunaan nakirah (kata benda tak dikenal) dan ma'rifah (kata benda yang dikenal) yang mempengaruhi makna substansial, seperti dalam QS. Fushshilat [41]: 36 dan QS. Al-A'raf [7]: 200. Dengan memperbandingkan variasi redaksi ini, mufassir bisa lebih memahami makna yang tersembunyi di balik perbedaan redaksi tersebut (Pasaribu, 2020).

2. Perbandingan Ayat dengan Hadis

Langkah berikutnya dalam metode Muqaran adalah membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi. Hadis sebagai penjelasan langsung dari Nabi sering kali dianggap melengkapi atau memperjelas ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, ada juga beberapa hadis yang tampak bertentangan secara lahiriah dengan ayat-ayat tertentu. Dalam kasus-kasus semacam ini, mufassir menggunakan metode Muqaran untuk mengatasi ketidaksesuaian tersebut dan mencoba menemukan titik temu antara dua sumber ini (Ilyas, 2014).

Salah satu contoh yang sering dikaji adalah perbandingan antara hadis yang berbicara tentang takdir dan kehendak bebas manusia dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya usaha dan tindakan manusia dalam menentukan nasib mereka. Meskipun tampak ada kontradiksi antara penekanan pada kehendak bebas manusia dan konsep takdir, mufassir melalui metode Muqaran berusaha menunjukkan bahwa keduanya dapat dipahami sebagai dua aspek yang saling melengkapi (Shihab, 1992).

Perbandingan semacam ini menjadi penting karena dapat mengungkapkan bahwa tidak ada kontradiksi sejati antara ayat Al-Qur'an dan hadis, melainkan keduanya sering kali memberikan perspektif tambahan yang memperkaya pemahaman terhadap wahyu. Selain itu, perbandingan ini membantu dalam menemukan cara di mana hadis dapat memperluas makna ayat-ayat Al-Qur'an yang mungkin tidak dijelaskan secara rinci dalam teks Al-Qur'an itu sendiri. Sebagai contoh, ayat-ayat yang berbicara tentang shalat secara umum diperjelas oleh hadis Nabi yang memberikan detail teknis tentang pelaksanaan shalat.

3. Perbandingan Pendapat Para Mufassir

Objek ketiga yang diperbandingkan dalam metode Muqaran adalah pendapat dari berbagai mufassir. Setiap mufassir membawa latar belakang, metode, dan perspektif yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (Shihab, 1999). Metode Muqaran berupaya memperbandingkan pandangan-pandangan ini untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang makna suatu ayat. Misalnya, tafsir Al-Tabari, yang sering kali bersifat tradisional dan berdasarkan hadis, dibandingkan dengan tafsir Ibn Kathir atau Al-Qurtubi yang mungkin lebih condong pada pendekatan hukum atau pandangan yang lebih filosofis.

Dengan memperbandingkan pandangan ulama dari berbagai mazhab dan latar belakang, metode Muqaran membuka ruang untuk mengidentifikasi kesepakatan dan perbedaan yang muncul dari interpretasi-interpretasi tersebut. Hal ini penting karena memberikan pemahaman bahwa perbedaan pendapat dalam tafsir bukanlah suatu masalah, melainkan merupakan kekayaan intelektual yang mencerminkan keragaman cara pandang terhadap teks suci.

Seperti yang disebutkan oleh Quraish Shihab, perbedaan dalam menafsirkan huruf-huruf pembuka (الم) menunjukkan bagaimana berbagai ulama mencoba memberikan interpretasi yang berbeda terhadap simbol-simbol dalam Al-Qur'an. Sebagian mufassir, seperti ulama abad ketiga, memahami huruf-huruf tersebut sebagai misteri ilahi yang hanya diketahui oleh Allah, sementara ulama lainnya, seperti Sayyid Quthub, berusaha mencari makna simbolis yang lebih mendalam dalam huruf-huruf tersebut (Shihab, 1992).

Perbandingan pendapat ini tidak hanya menyoroti perbedaan interpretasi, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap berbagai pandangan yang ada. Mufassir yang menggunakan metode Muqaran akan mengemukakan pandangan-pandangan tersebut tanpa memaksa pembaca pada satu kesimpulan tertentu, tetapi memberi ruang untuk merenungkan dan memilih sendiri pandangan yang paling sesuai berdasarkan rasionalitas dan keterbukaan terhadap bukti-bukti yang ada. Dengan demikian, metode ini tidak hanya memperluas pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menekankan pentingnya dialog intelektual dalam memahami teks agama.

Dalam Tafsir Muqaran, objek yang diperbandingkan—ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, dan pendapat para mufassir—semua berperan dalam memberikan pemahaman yang lebih kaya dan holistik terhadap teks Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan mufassir untuk melihat kompleksitas dan kedalaman teks dengan cara yang lebih kritis dan dialogis.

Setiap perbandingan yang dilakukan membantu untuk menyatukan perspektif yang berbeda dan menjembatani perbedaan yang ada, baik antara teks-teks wahyu maupun antara berbagai pandangan mufassir. Tafsir Muqaran, dengan berbagai objek perbandingannya, menawarkan pendekatan yang relevan dalam era modern ini, di mana pluralitas interpretasi agama menjadi bagian penting dari diskursus keagamaan yang inklusif.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Muqaran

Metode tafsir Muqaran (tafsir perbandingan) memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan. Sebagai salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada perbandingan ayat, hadis, serta pendapat ulama, metode ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian tafsir, namun juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk pengaplikasian yang lebih efektif.

1. Kelebihan Metode Tafsir Muqaran

a. Menyediakan Beragam Pendapat Metode tafsir Muqaran memungkinkan pembaca untuk mengakses berbagai pendapat ulama mengenai suatu ayat. Dengan mengumpulkan dan membandingkan berbagai tafsir dari mufassir klasik dan kontemporer, metode ini memberikan gambaran yang luas tentang bagaimana satu ayat dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang. Hal ini sangat membantu bagi mereka yang ingin memahami dinamika interpretasi dalam sejarah penafsiran Islam (Pasaribu, 2020).

b. Wawasan Penafsiran yang Lebih Luas Metode ini memungkinkan pembaca untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari linguistik, sejarah, hingga tafsir hukum. Karena metode ini melibatkan penelaahan terhadap pandangan dari berbagai periode sejarah, seperti pandangan ulama salaf (generasi awal Islam) hingga mufassir kontemporer, pembaca dapat melihat perkembangan interpretasi sesuai dengan konteks zaman dan keahlian mufassir (Baidan, 2012).

c. Mendorong Sikap Toleransi Metode Muqaran mempromosikan sikap toleransi dengan memperlihatkan berbagai pandangan yang berbeda dari ulama. Dengan melihat bagaimana para mufassir memiliki pemahaman yang bervariasi tentang suatu ayat, pembaca akan terdorong untuk bersikap terbuka dan menghargai pandangan yang berbeda. Ini penting untuk mengurangi fanatisme terhadap satu mazhab atau pandangan tertentu, dan menciptakan ruang dialog yang sehat dalam diskusi agama (Shihab, 1992).

d. Menguji Konsistensi Ayat dan Hadis Salah satu kontribusi penting metode ini adalah upayanya untuk mengklarifikasi kesalahpahaman yang mungkin muncul antara ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Dengan membandingkan keduanya, mufassir berusaha menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi dalam teks suci, melainkan keduanya saling melengkapi dan memperjelas (Pasaribu, 2020). Metode ini juga memastikan bahwa hadis yang sahih tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga menjaga integritas teks dan tradisi Islam.

e. Melacak Keaslian Tafsir Melalui analisis perbandingan, metode Muqaran membantu mufassir melacak keaslian tafsir dan sumber yang digunakan oleh para mufassir sebelumnya. Ini membantu mengungkap apakah suatu penafsiran asli atau

hanya mengulang pendapat mufassir terdahulu tanpa menyebutkan sumbernya. Dengan demikian, metode ini mendorong mufassir untuk lebih teliti dan kritis dalam menyusun tafsirnya (Baidan, 2012).

f. Menghadirkan Analisis yang Objektif Metode Muqaran memberikan mufassir ruang untuk berhati-hati dan objektif dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an. Belantara penafsiran yang begitu luas dan beraneka ragam dari berbagai latar belakang membuat mufassir lebih selektif dalam mengambil kesimpulan. Dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang, mufassir dapat memberikan tafsir yang lebih komprehensif dan mendalam (Shihab, 1992).

2. Kekurangan Metode Tafsir Muqaran

a. Tidak Cocok untuk Pemula Salah satu kelemahan utama metode Muqaran adalah kompleksitasnya. Pembahasan yang melibatkan banyak perbandingan tafsir dari berbagai ulama dan periode sejarah sering kali terlalu luas dan kompleks bagi mereka yang baru mempelajari tafsir. Pemula mungkin akan kesulitan mengikuti logika perbandingan dan analisis yang disajikan, karena metode ini menuntut pemahaman yang mendalam terhadap berbagai konteks dan disiplin ilmu (Pasaribu, 2020).

b. Terfokus pada Penafsiran Lama Metode ini lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang sudah ada daripada menyajikan penafsiran baru. Meskipun analisis komparatif memberikan wawasan yang luas, metode ini kurang mendorong inovasi atau pemikiran baru dalam tafsir. Hasilnya, penafsiran yang dihasilkan lebih bersifat pengulangan pandangan ulama klasik, tanpa memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemecahan masalah kontemporer (Shihab, 1992).

c. Kurang Relevan untuk Masalah Sosial Kontemporer Metode Muqaran cenderung lebih fokus pada perbandingan teks dan tafsir, sehingga kurang efektif dalam memberikan solusi konkret terhadap permasalahan sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Karena lebih menekankan pada perbandingan daripada pemecahan masalah, metode ini mungkin tidak dapat memberikan panduan praktis yang relevan untuk isu-isu sosial modern, seperti hak-hak perempuan, demokrasi, atau lingkungan hidup (Baidan, 2012).

d. Terkadang Berhenti pada Perbandingan Saja Salah satu kritik terhadap metode ini adalah bahwa mufassir yang menggunakannya sering kali berhenti pada tahap perbandingan saja tanpa menawarkan pandangan atau tafsir baru yang lebih baik. Ini membuat metode ini terkesan sebagai pengulangan pendapat-pendapat ulama terdahulu, tanpa adanya pengembangan pemikiran yang lebih progresif atau kreatif dalam memahami Al-Qur'an (Pasaribu, 2020). Meskipun metode ini bermanfaat untuk menampilkan keragaman pandangan, ia kadang-kadang gagal memberikan panduan yang jelas atau konklusif bagi pembaca.

Validitas Metode Tafsir Muqaran di Era Kontemporer

Metode tafsir Muqaran memiliki validitas yang signifikan dalam menjawab tantangan era kontemporer, terutama dalam konteks pluralitas penafsiran dan dinamika sosial yang berkembang. Validitas ini dapat dilihat dari berbagai perspektif yang berkaitan dengan validitas penafsiran kontemporer, fleksibilitas dalam menjawab persoalan umat, serta kemampuannya dalam menyelaraskan pandangan-pandangan berbeda dalam kajian tafsir. Dengan memadukan prinsip koherensi,

korespondensi, dan pragmatisme sebagai tolok ukur validitas, metode tafsir Muqaran mampu menjaga keotentikan sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Mustaqim, 2010).

1. Validitas Tafsir Kontemporer: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme

Metode tafsir Muqaran memungkinkan mufassir untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut pandang yang berbeda, membandingkan berbagai interpretasi, dan menilai validitasnya berdasarkan konsistensi logis (koherensi), kesesuaian dengan realitas empiris (korespondensi), dan relevansi praktis (pragmatisme). Dalam konteks kontemporer, ini sangat relevan karena penafsiran tidak hanya harus benar secara tekstual tetapi juga harus mampu memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan umat.

Teori Koherensi dalam tafsir Muqaran menekankan bahwa sebuah penafsiran dianggap valid jika konsisten dengan pandangan dan argumentasi yang dikembangkan oleh mufassir. Dalam hal ini, tafsir Muqaran memberikan landasan metodologis yang kuat dengan membandingkan berbagai tafsir sebelumnya dan mencari titik konsistensi dalam penafsiran yang berbeda. Ini sangat relevan bagi masyarakat modern yang menuntut penjelasan yang logis dan sistematis atas berbagai pandangan dalam tafsir Al-Qur'an.

Sebagai contoh, penafsiran ayat-ayat tentang gender dan hak-hak perempuan di era modern dapat dibandingkan dengan tafsir klasik, kemudian dianalisis apakah penafsiran tersebut masih konsisten dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang diajarkan Al-Qur'an.

Teori Korespondensi juga penting dalam mengukur validitas tafsir di era kontemporer. Tafsir Muqaran berupaya menunjukkan bagaimana penafsiran harus sesuai dengan fakta sosial dan realitas empiris. Dalam konteks ini, tafsir Al-Qur'an tidak bisa hanya bersandar pada pendekatan metafisis atau idealistik, tetapi juga harus membumi dan kontekstual.

Sebagai contoh, perbandingan antara penafsiran ayat-ayat yang berbicara tentang hukum ekonomi Islam, seperti riba dan zakat, dapat ditinjau dengan pendekatan Muqaran untuk melihat bagaimana hukum-hukum tersebut diterapkan dalam konteks ekonomi modern dan globalisasi.

Teori Pragmatisme memperkuat pentingnya tafsir yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan memberikan solusi nyata terhadap persoalan umat. Tafsir Muqaran memberikan kesempatan untuk menilai penafsiran-penafsiran yang sudah ada dari sudut pandang kebermanfaatannya dalam menyelesaikan masalah sosial, politik, dan budaya yang dihadapi oleh umat Islam saat ini.

Misalnya, isu-isu terkait lingkungan, perubahan iklim, dan keseimbangan alam dapat dianalisis melalui metode tafsir Muqaran dengan membandingkan berbagai pandangan ulama tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap bumi.

2. Hakikat Tafsir sebagai Metode, Bukan Hanya Produk

Metode tafsir Muqaran di era kontemporer juga harus dipahami bukan hanya sebagai produk penafsiran, tetapi sebagai paradigma berpikir. Dalam konteks ini, tafsir Muqaran menjadi alat yang dinamis untuk memperbandingkan berbagai pendapat, bukan sekadar mengumpulkan hasil-hasil penafsiran ulama terdahulu.

Paradigma ini sangat penting dalam era modern yang sarat dengan perbedaan pendapat dan pluralitas pemikiran (Mustaqim, 2010).

Dengan menjadikan tafsir sebagai metode, Muqaran memungkinkan kita untuk melihat tafsir sebagai proses yang berkelanjutan, di mana tidak ada satu penafsiran yang final dan mutlak. Ini sesuai dengan realitas kontemporer yang selalu berubah, di mana setiap persoalan sosial, politik, dan budaya memerlukan jawaban yang kontekstual dan relevan.

Sebagai contoh, metode Muqaran dapat digunakan untuk menelaah masalah pluralisme agama di dunia modern dengan membandingkan berbagai penafsiran tentang ayat-ayat yang berbicara tentang hubungan antara Islam dan agama lain, serta bagaimana penafsiran tersebut berinteraksi dengan realitas pluralisme saat ini.

3. Paradigma Tafsir Kontemporer: Relevansi Global dan Solusi Umat

Metode tafsir Muqaran juga memiliki validitas dalam konteks paradigma tafsir kontemporer yang menekankan bahwa Al-Qur'an relevan untuk semua tempat dan waktu (*shâlih li kulli zamân wa makân*), dan berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh alam. Tafsir Muqaran membantu memastikan bahwa penafsiran Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab masalah-masalah umat, terutama dengan cara membandingkan berbagai pandangan ulama di sepanjang sejarah Islam dan bagaimana mereka merespons tantangan zaman masing-masing (Mustaqim, 2010).

Di era kontemporer, di mana umat Islam dihadapkan pada berbagai persoalan global seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, konflik agama, dan perubahan iklim, metode tafsir Muqaran memungkinkan adanya dialog yang lebih luas di antara berbagai penafsiran, sehingga menghasilkan solusi yang lebih komprehensif.

Misalnya, dalam hal keadilan sosial, ayat-ayat tentang distribusi kekayaan dan keadilan ekonomi dapat ditinjau melalui pendekatan Muqaran dengan membandingkan pandangan ulama klasik dan kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti keanekaragaman pendapat, tetapi juga membantu menciptakan sinergi antara berbagai pendekatan untuk menemukan solusi yang paling relevan dengan konteks zaman modern.

Selain itu, penekanan pada perbandingan berbagai pendapat dalam metode tafsir Muqaran juga menciptakan ruang untuk toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan. Ini sangat penting di era kontemporer, di mana masyarakat semakin plural dan beragam dalam pemikiran, budaya, dan agama. Tafsir Muqaran mengajarkan bahwa perbedaan pendapat dalam penafsiran bukanlah sesuatu yang harus dihindari, tetapi justru dapat menjadi kekayaan intelektual yang memperkaya khazanah pemikiran Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Tafsir Muqaran memiliki validitas yang tinggi dalam konteks era kontemporer, terutama dalam menjawab tantangan modernitas dan masalah sosial yang dihadapi umat Islam saat ini. Metode ini menonjol karena pendekatannya yang komparatif, memungkinkan pembaca untuk memahami Al-Qur'an melalui perbandingan mendalam terhadap beragam pendapat ulama dari berbagai masa dan latar belakang. Dengan menelaah akar filosofis dan epistemologisnya, Tafsir Muqaran terbukti dapat mengatasi berbagai perbedaan

penafsiran dan membangun toleransi yang luas terhadap variasi pemikiran dalam Islam, yang pada gilirannya membuka ruang dialog bagi perkembangan tafsir yang dinamis.

Metode ini memanfaatkan pendekatan koherensi, korespondensi, dan pragmatisme sebagai tolok ukur validitas penafsiran, yang menjadikannya relevan dalam menjawab isu-isu kontemporer seperti pluralitas interpretasi, keadilan sosial, dan tantangan intelektual lainnya. Tafsir Muqaran tidak sekadar menjadi produk penafsiran, tetapi berfungsi sebagai metode atau paradigma penafsiran, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan dan konteks baru, serta mempertahankan hubungan harmonis antara Al-Qur'an dan perkembangan zaman.

Adapun langkah-langkah metodologis yang ditempuh dalam Tafsir Muqaran meliputi identifikasi tema atau ayat terkait, pengumpulan pandangan ulama, analisis perbandingan, serta sintesis kritis yang menghimpun kesimpulan yang relevan bagi kebutuhan masa kini. Keunggulan metode ini meliputi kemampuannya memperluas wawasan penafsiran, mengurangi fanatisme mazhab, serta memberikan analisis yang objektif dan kritis. Meski demikian, metode ini memiliki keterbatasan, khususnya dalam hal kecenderungan hanya mengulang pendapat tanpa menyajikan solusi praktis bagi permasalahan sosial modern.

Secara keseluruhan, Tafsir Muqaran berpotensi besar dalam menawarkan pemahaman yang kaya dan komprehensif terhadap Al-Qur'an di era kontemporer. Kemampuannya untuk merespons isu-isu modern dan mempertahankan validitas teks suci dalam kehidupan umat menjadikan Tafsir Muqaran sebagai pendekatan yang adaptif dan berdaya guna dalam konteks pemikiran Islam yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. (2012). Pengantar ulumul Qur'an. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ayub, M. (1984). Qur'an and Its Interpreters. SUNY Press.
- Baidan, N. (2002). Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. Pustaka Pelajar.
- Baidan, N. (2012). Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Pustaka Pelajar.
- Aminudin. (2021). Pemikiran Abdullah Saeed tentang Muslim progresif sebagai jalan alternatif tantangan era modern. *Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1).
- Atabik, A. (2017). Pengaruh mazhab mufassir terhadap perbedaan penafsiran. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1).
- Hariyadi, M., & Muhammad, A. (2022). Rekonstruksi tafsir muqârân. *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 6(01).
- Hermawan, A. (2011). *Ulumul Qur'an: Ilmu untuk memahami wahyu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ilyas, Y. (2014). *Kuliah ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing.
- Irham, M. (2020). Implikasi perbedaan qiraat terhadap penafsiran Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1).
- Masyhuri, Ahmad Ari (2018). Tafsir Sosial Dalam Prespektif Al Qur'an. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2(2).
- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi tafsir kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

- Pasaribu, S. (2020). Metode Muqaran dalam Al-Qur'an. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 9(1), 1-12.
- Samsurrohman. (2014). *Pengantar ilmu tafsir*. Jakarta: Amzah.
- Shihab, M. Q. (1992). *Kaidah Tafsir: Studi Ilmu Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (1999). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Rahman Aulia, M. F. (2023). Metode tafsir muqaran: Kajian terhadap “La Bible, Le Coran Et La Science” karya Maurice Bucaille. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, 2(2). eISSN: 228-7878.
- Saihu. (2020). Al-Qur'an dan pluralisme: Kajian atas teks agama dan literatur keserjanaan dalam menyikapi pluralitas beragama di Indonesia. *Şuħuf*, 13(2).
- Ulpah, M. (2019). *Metode tafsir muqaran: Madzahib al-tafsir wa manahijuhu*. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Program Pascasarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.